

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi global sangat erat kaitannya dengan ketersediaan dan akses terhadap energi. Permintaan energi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan industrialisasi, terutama di negara-negara berkembang (Afriyanti *et al*, 2020). Namun, isu perubahan iklim dan keberlanjutan telah mendorong transisi energi global dari sumber energi fosil ke sumber energi terbarukan (Damayanti, 2024). Transisi ini menghadirkan tantangan dan peluang bagi negara-negara yang memiliki sumber daya energi yang beragam, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki potensi energi yang sangat besar, baik sumber energi fosil (minyak bumi, gas alam, batu bara) maupun sumber energi terbarukan (panas bumi, tenaga air, tenaga surya, bioenergi). Sektor energi memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi terhadap pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung sektor-sektor industri lainnya. Menurut berita resmi statistik Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwa, ada lima lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap ekonomi, yakni industri pengolahan, perdagangan, pertanian, konstruksi, termasuk pertambangan dan penggalian. Berikut merupakan laju pertumbuhan PDB per lapangan usaha tahun 2021-2024:

**Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB per Lapangan Usaha Tahun 2021-2024**

PDB Lapangan Usaha	2021	2022	2023	2024
A. Industri Pengolahan	3,39%	4,89%	4,64%	4,43%
B. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,65%	5,52%	4,85%	4,86%
C. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,84%	2,25%	1,30%	0,67%
D. Pertambangan dan Penggalian	4%	4,38%	6,12%	4,90%
E. Konstruksi	2,81%	2,01%	4,91%	7,02%

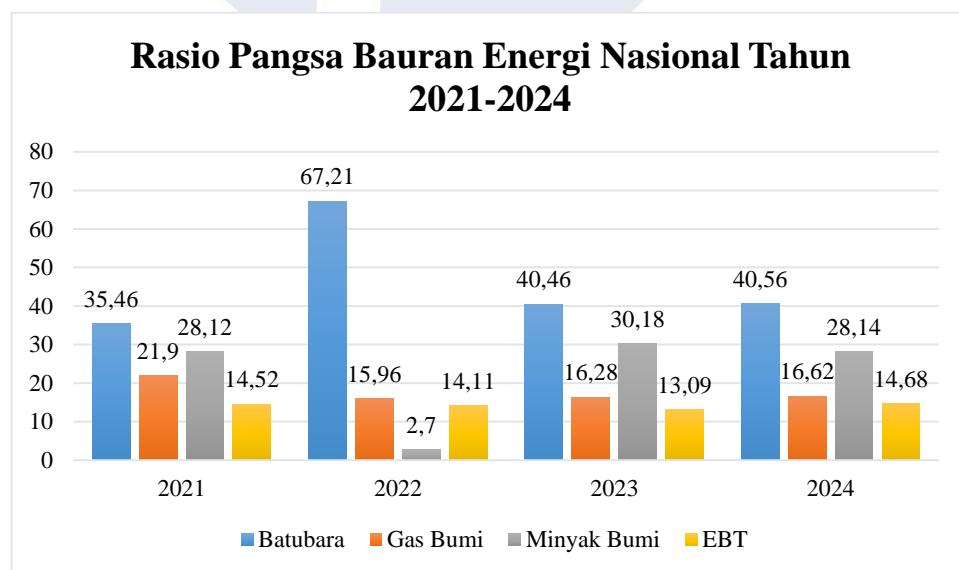
Sumber : Badan Statistik Pusat (2025)

Pada Gambar 1.1 Sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan pertumbuhan positif secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2021-2023 dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 4% pada 2021, meningkat menjadi 4,38% pada 2022, dan mencapai 6,12% pada 2023. Walaupun, pada tahun 2024 laju pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan tetapi sektor ini tetap mempertahankan kinerja yang relatif tinggi. Mengindikasikan bahwa meskipun terdapat fluktuasi sektor ini masih berkontribusi secara positif terhadap PDB nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), “sektor pertambangan dan penggalian termasuk dalam kategori B KBLI 2020, yang mencakup kegiatan ekonomi pengambilan mineral dalam bentuk padat (batu bara dan bijih logam), cair (minyak bumi), dan gas (gas alam)”. Dalam klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* yang digunakan Bursa Efek Indonesia, kegiatan ekonomi tersebut dikategorikan ke dalam sektor energi karena berfokus pada produksi dan distribusi sumber energi seperti minyak, gas, dan batu bara. Dengan demikian, sektor pertambangan dan penggalian menurut BPS memiliki keterkaitan langsung dengan sektor energi di *IDX-IC*, yang menjadi representasi perusahaan publik di bidang energi dan sumber daya alam di pasar modal Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan energi dengan sangat beragam. Potensi tersebut memerlukan pengelolaan yang optimal agar ketersediaan energi dapat memiliki keberlanjutan jangka panjang. “Sektor energi adalah segala kegiatan usaha penyedia energi yang terdiri dari eksplorasi sumber daya energi, konversi sumber daya energi menjadi energi, transmisi dan distribusi energi terbarukan dan tidak terbarukan” (Jabir *et al.*, 2022). Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2021) menjelaskan bahwa, “sektor energi mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga

pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut. Tidak hanya itu, keberadaan sektor ini juga mencakup perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif". Tingginya kebutuhan terkait penggunaan energi membuat sektor energi menjadi sektor yang mendapatkan perhatian dan penggunaan yang besar, bahkan keberadaannya termasuk menjadi keperluan primer. Meskipun transisi energi global semakin gencar, batu bara masih menjadi sumber energi utama di Indonesia. Hal tersebut didukung dengan adanya data yang terlampir terkait bauran energi primer di Indonesia terkait kebutuhan sektor energi nasional dalam rentang tahun 2021-2024 :

**Gambar 1.2 Bauran Energi Primer Indonesia 2021-2024**



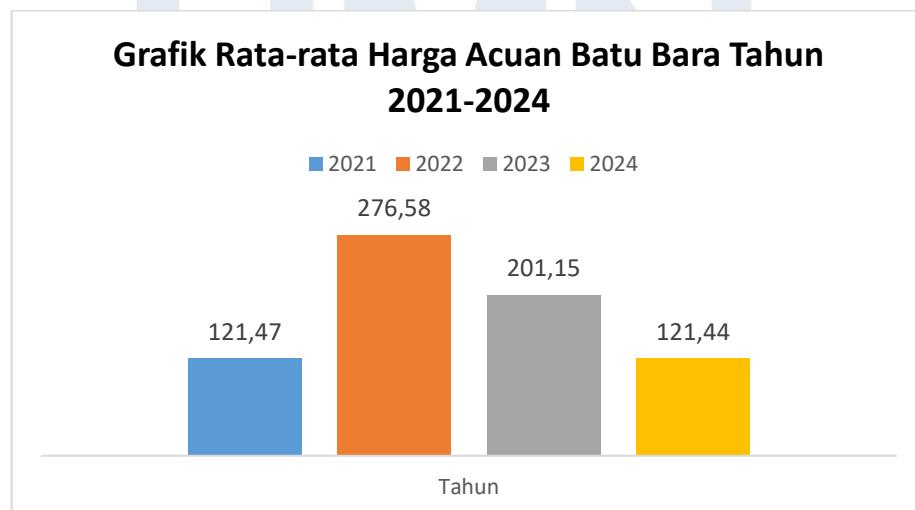
NUSANTARA  
Sumber: Laporan Kinerja ESDM (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 batubara mendominasi pada rasio pangsa bauran energi nasional sebesar 35,46% di tahun 2021, diikuti oleh minyak bumi (28,12%), gas bumi (21,90%), dan EBT (14,52%). Pada tahun 2022 Arifin

Tasrif, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), mengungkapkan bauran energi primer di Indonesia masih didominasi oleh batu bara yaitu 67,21% sementara gas (15,96%), minyak (2,7%), dan EBT (14,11%). Pada tahun 2023, yang dikutip dari laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), menyatakan bahwa batu bara dengan rasio sebesar 40,46% masih paling tinggi dibandingkan lainnya pada rasio bauran energi Indonesia yang terdiri dari gas bumi (16,28%), minyak bumi (30,18%), dan EBT (13,09%). Begitupun pada tahun 2024, Batubara masih menjadi bauran energi nasional terbesar yaitu sebesar 40,56%.

Dari komposisi bauran energi nasional terlihat bahwa batubara masih mendominasi, sehingga fluktuasi harga batubara di pasar global menjadi faktor penting yang memengaruhi stabilitas energi Indonesia. Dominasi batu bara dalam bauran energi nasional menjadikan harga batu bara acuan sebagai penentu utama kinerja keuangan perusahaan sektor energi. Berikut merupakan grafik harga batu bara acuan:

**Gambar 1.3 Grafik Rata-rata Harga Acuan Batu Bara Tahun 2021-2024**



Sumber: Laporan Kinerja Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia,

2025

4

Pengaruh leverage, ukuran perusahaan,..., Ryan Juchelia Pakpahan, Universitas Multimedia Nusantara

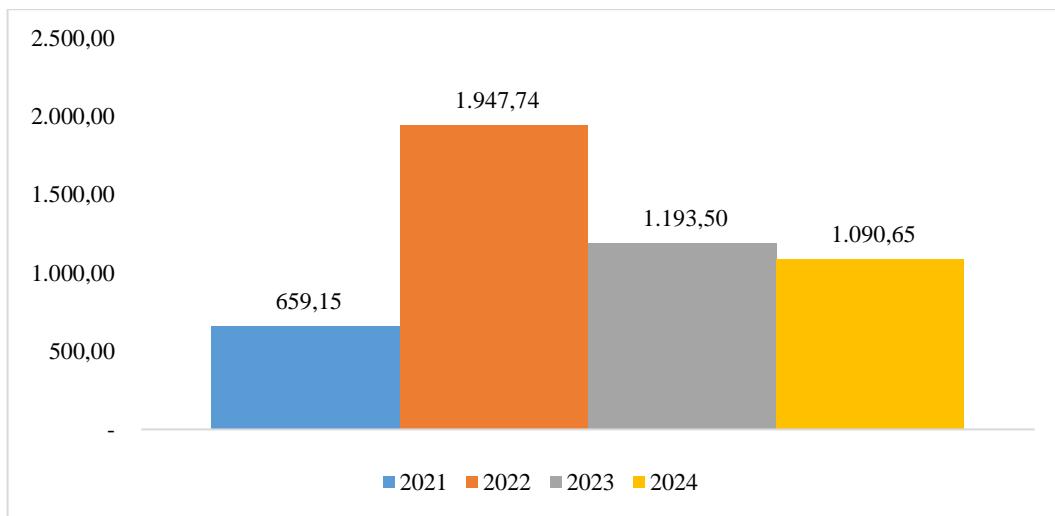
Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa terjadinya lonjakan harga acuan batu bara tahun 2022, meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2021 dari \$121,47 US/Ton menjadi \$276,58 US/Ton. Pada berita CNBC Indonesia (2023) menyatakan bahwa “Kenaikan harga batu bara acuan (HBA) yang terjadi sepanjang tahun 2022 merupakan salah satu fenomena penting dalam sektor energi global. Lonjakan tersebut dipicu oleh krisis energi akibat konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang pecah pada Februari 2022. Rusia sebagai salah satu pemasok utama gas alam ke Eropa yang mengalami gangguan distribusi akibat sanksi ekonomi dari Eropa dan beberapa negara Barat serta Jepang setelah menginvasi Ukraina. Rusia sudah menegaskan sikapnya jika mereka tidak akan memasok gas ke Eropa secara penuh jika sanksi kepada Rusia belum dicabut. Sehingga menyebabkan kekurangan pasokan energi di kawasan tersebut. Sebagai dampaknya, negara-negara Eropa kembali beralih ke batu bara sebagai alternatif sumber energi untuk menjaga keberlanjutan pasokan listrik nasional. Hal ini mendorong peningkatan permintaan batu bara secara signifikan di pasar global dan menyebabkan harga batu bara internasional melonjak tajam”. Krisis energi global tersebut secara langsung berdampak pada naiknya Harga Batu Bara Acuan (HBA) Indonesia. Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik, dan Kerja Sama (KLIK) Kementerian ESDM Agung Pribadi, menyatakan bahwa, “HBA meningkat drastis dari US\$158,50 per ton pada Januari 2022 menjadi US\$321,59 per ton pada Agustus 2022, yang merupakan rekor tertinggi sepanjang tahun tersebut. Kenaikan ini juga disebabkan oleh tingginya permintaan dari negara-negara Asia seperti Tiongkok, India, dan Korea Selatan.” (esdm.go.id, 2022).

Pada tahun 2023, mengalami penurunan dari tahun 2022 sebesar \$201,15 US/Ton begitu juga pada tahun 2024 mengalami penurunan dengan rata-rata HBA sebesar USD 121,44 US/ton. Menurut Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik, dan Kerja Sama Kementerian Energi dan Sumber

Daya Mineral (ESDM) Agung Pribadi menyatakan bahwa, “Terdapat dua faktor turunan yang memengaruhi pergerakan HBA yaitu, supply dan demand. Pada faktor turunan supply dipengaruhi oleh menurunnya permintaan batubara dari Eropa yang disebabkan cuaca di Eropa sudah mulai menghangat, teknis tambang, kebijakan negara supplier, hingga teknis di supply chain seperti kereta, tongkang, maupun loading terminal. Sementara untuk faktor turunan demand dipengaruhi oleh kebutuhan listrik yang turun berkorelasi dengan kondisi industri, kebijakan impor, dan kompetisi dengan komoditas energi lain, seperti LNG (liquefied natural gas), nuklir, dan hidro” (esdm.go.id, 2023). Fenomena seperti fluktuasi harga batu bara yang dipengaruhi oleh dinamika global, baik penurunan akibat melemahnya ekonomi negara mitra dagang seperti China maupun kenaikan akibat konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina, dapat berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perubahan harga ini secara langsung memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yang menjadi indikator penting dalam menilai prospek usaha, serta menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Lonjakan harga batu bara yang terjadi pada tahun 2022 akibat krisis energi global memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia. Kenaikan harga komoditas energi mendorong peningkatan laba bersih di sektor energi. Berikut merupakan grafik rata-rata laba di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024:

**Gambar 1.4 Grafik Rata-rata *Profit for the period* Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024 (Dalam Miliar Rupiah)**



Sumber : *IDX Annually Statistics* (2025)

Berdasarkan Gambar 1.4 rata-rata *profit* sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024, menunjukkan fluktuasi laba yang cukup signifikan sepanjang tahun 2021-2024. Pada tahun 2021, laba sektor ini sebesar 659,15 Miliar Rupiah dan melonjak tajam pada tahun 2022 menjadi 1.947,74 Miliar Rupiah. Menurut Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) ESDM Agus Cahyono Adi, “Suplai energi Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 19% dengan nilai sebesar 1.739 juta BOE (Barrel Oil Equivalent). Terjadi kenaikan cukup signifikan pada penjualan domestik batubara sebesar 215 ton atau naik 62% dan mengalami kenaikan rata-rata harga batubara acuan pada 2022 mencapai 276,58 USD/ton” (esdm.go.id, 2023). Namun, pada tahun 2023 dan 2024, laba sektor energi mulai menurun masing-masing menjadi 93.799.788 USD dan 90.442.081 USD, penurunan ini disebabkan oleh harga batu bara acuan turun seiring dengan penurunan permintaan yang menurun juga. Jadi, kinerja keuangan perusahaan sektor energi, khususnya

yang bergerak di bidang batu bara, sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas, permintaan pasar, dan efisiensi operasional. Perusahaan perlu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan meningkatkan profitabilitasnya agar dapat terus tumbuh dan berkontribusi pada perekonomian.

Laba yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal dan efisien dalam penggunaan aset yang tercermin dari indikator seperti *Return on Assets (ROA)*. “*Return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba” (Debbie *et al.*, 2022). “*ROA* dalam penelitian ini dijadikan sebagai representasi yang menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dan efisien dalam mengelola asetnya sehingga dapat memperoleh laba yang tinggi. Peningkatan laba perusahaan mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga memperbesar kapasitas perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Kebijakan dividen yang menarik dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Meningkatnya minat investor tersebut berdampak positif terhadap permintaan saham, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal. Apabila rasio *ROA* rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset nya kurang produktif, tidak efisien, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi” (Dewi *et al.*, 2020).

**Gambar 1.5 Rata-rata *ROA* Per Sektor yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024**

		2021	2022	2023	2024	CAGR
A. <i>Energy</i>		2,16%	7,08%	654,74%	155,88%	316,56%
B. <i>Basic Materials</i>		2,04%	0,47%	51,11%	96,82%	261,96%
C. <i>Consumer Non Cyclical</i>		4,20%	3,74%	564,30%	296,18%	313,25%
D. <i>Consumer Cyclical</i>		-12,59%	-1,28%	-768,70%	-906,24%	316,01%
E. <i>Healthcare</i>		11,26%	7,75%	450,08%	110,59%	114,15%
F. <i>Financials</i>		57,20%	-1,37%	-193,45%	-197,17%	-251,06%
G. <i>Properties &amp; Real Estate</i>		-0,22%	1,69%	273,89%	153,04%	-981,16%
H. <i>Technology</i>		2,22%	-1,99%	-369,83%	-1511,97%	-980,02%
I. <i>Infrastructure</i>		-12,78%	-8,47%	-749,73%	225,76%	-360,45%
J. <i>Transportation &amp; Logistic</i>		-3,35%	10,37%	261,24%	379,19%	-583,90%

Sumber : *IDX Annually Statistics (2025)*

Berdasarkan Gambar 1.5 menjelaskan bahwa sektor *consumer cyclical*, *financials*, *properties & real estate*, *technology*, *infrastructure*, dan *transportation & logistic* merupakan sektor yang memiliki nilai *ROA* negatif yang diartikan bahwa rata-rata perusahaan di sektor tersebut mengalami kerugian. Pada penelitian ini, sektor yang akan dipilih yaitu sektor dengan nilai *ROA* positif dari tahun 2021-2024 yaitu sektor *energy*, *basic materials*, *consumer non cyclical*, dan *healthcare*. Namun dari sektor yang lainnya, sektor energi menunjukkan pertumbuhan *ROA* yang stabil dari tahun 2021 hingga 2023. Meskipun pada tahun 2024 terjadi penurunan, namun nilai *ROA* sektor ini tetap positif yang menandakan bahwa sektor energi masih mampu mempertahankan kinerja profitabilitasnya.

Menurut Tarumingkeng (2025), "Compound Annual Growth Rate (CAGR) atau tingkat pertumbuhan tahunan majemuk adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan laju pertumbuhan tahunan rata-rata dari suatu investasi selama periode waktu tertentu, dengan mengasumsikan bahwa

hasil keuntungan diinvestasikan kembali setiap tahunnya secara majemuk. *CAGR* dihitung dengan rumus:"

$$CAGR = \left( \frac{\text{End Value}}{\text{Begin Value}} \right)^{\frac{1}{N}} - 1 \quad 1.1$$

Keterangan :

- *End Value* = Nilai akhir dari investasi
- *Begin Value* = Nilai awal investasi
- N = Jumlah tahun investasi berlangsung

Meskipun sektor energi mengalami penurunan *ROA* yang cukup signifikan pada tahun 2024, sektor ini tetap layak dipilih sebagai objek analisis karena berdasarkan data di atas, sektor energi menunjukkan nilai *Compound Annual Growth Rate (CAGR)* tertinggi selama periode 2021–2024, yaitu sebesar 3,2. Nilai tersebut secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor energi mengalami pertumbuhan rata-rata *ROA* tahunan yang lebih kuat dan konsisten dibandingkan sektor lain dalam rentang waktu yang sama.

Penurunan profitabilitas yang disertai dengan peningkatan *Return on Assets (ROA)* disebabkan karena laba bersih mencerminkan hasil akhir kinerja perusahaan setelah seluruh beban operasional dan pajak dikurangkan, sehingga penurunannya dapat dipengaruhi oleh faktor non-operasional seperti kenaikan beban bunga dan beban penyusutan. Sementara itu, *ROA* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset, sehingga perubahannya tidak hanya ditentukan oleh laba, tetapi juga oleh besarnya aset yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba tersebut. Sehingga, total aset perusahaan dapat mengalami penurunan yang lebih besar dibandingkan penurunan laba, misalnya akibat pelepasan aset tidak produktif, depresiasi aset yang signifikan, atau restrukturisasi aset. Situasi ini

menyebabkan laba yang dihasilkan relatif lebih besar terhadap aset yang tersisa, sehingga *ROA* meningkat meskipun laba secara nominal menurun. Selain itu, peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset juga berkontribusi terhadap kenaikan *ROA*, karena setiap satuan aset mampu menghasilkan laba yang lebih optimal. Oleh karena itu, penurunan profit tidak selalu mencerminkan penurunan kinerja secara keseluruhan, melainkan dapat menunjukkan adanya perbaikan efisiensi pengelolaan aset yang tercermin melalui peningkatan *ROA*.

Salah satu tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk meningkatkan laba yang diperoleh. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ini dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang dimilikinya. Profitabilitas yang diukur dengan *ROA* menurut Sustiyatik dan Jauhari (2021) “adalah tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan”. “Kemampuan perusahaan menghasilkan laba ini juga menjadi tolak ukur untuk masa mendatang perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin besar” (Murthi *et al.*, 2021). “Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai ujian akhir dari efektivitas operasi manajemen” (Weygandt, *et al.*, 2020). Menurut Murthi *et al.*, (2021) menyatakan bahwa, “Profitabilitas memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan karena menjadi salah satu indikator utama untuk menilai dan mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas memiliki peranan penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang dengan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka akan menarik minat para investor untuk memberikan modalnya membeli saham pada perusahaan tersebut” (Ayu dan Bagas, 2017 dalam Nainggolan *et al.*, 2021). “*ROA* sebagai metode untuk mengukur seberapa

efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya keuangan yang tersedia” (Sukmayanti dan Triaryati, 2018 dalam Anisa *et al.*, 2024).

*ROA* juga memiliki peran penting bagi perusahaan karena rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba. *ROA* yang baik mencerminkan kinerja manajemen yang efektif dalam mengelola sumber daya, sehingga mendukung pengambilan keputusan strategis seperti ekspansi, investasi aset baru, dan peningkatan efisiensi operasional demi menjaga keberlanjutan profit perusahaan. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman kreditur, *ROA* menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang sebagian dibiayai oleh utang. *ROA* yang stabil atau meningkat menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga menurunkan risiko gagal bayar dan meningkatkan kepercayaan kreditor dalam memberikan pembiayaan. *ROA* juga menjadi hal penting bagi investor yang digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam menciptakan keuntungan dari aset yang dimiliki. *ROA* yang tinggi dan konsisten mencerminkan prospek kinerja keuangan yang baik, sehingga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Contoh perusahaan yang berhasil melakukan peningkatan profitabilitasnya yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO). “Sepanjang tahun 2022, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar 2,49 miliar dolar AS, atau sekitar Rp38,09 triliun Rupiah, yang melonjak 167,07 persen *year on year* (oy) dibandingkan dengan 933,49 juta dolar AS pada 2021”. Presiden Direktur ADRO Garibaldi Thohir menyatakan bahwa, “peningkatan laba ini terjadi karena efisiensi operasional dan harga jual produk yang menguntungkan, yang menyebabkan pendapatan perusahaan naik lebih dari dua kali lipat menjadi 8,1 miliar dolar AS. Beliau juga menegaskan bahwa pencapaian ini adalah rekor kinerja tertinggi perusahaan, dengan profitabilitas

yang tinggi ini akan menjadi modal kuat untuk mempercepat proyek-proyek transformasi yang lebih besar dan ramah lingkungan.” (antaranews.com, 2023).

“Adaro mencatat kinerja keuangan dan operasional yang sangat kuat pada 2022, ditandai dengan pendapatan tertinggi sepanjang sejarah sebesar US\$8.102 juta, meningkat 103% dibandingkan 2021. Kenaikan ini didorong oleh pertumbuhan volume penjualan dan peningkatan harga jual rata-rata yang ditopang oleh tingginya harga batu bara global akibat faktor cuaca, kendala pasokan, dan dinamika geopolitik. Kenaikan volume batu bara metallurgi dari perusahaan anak, yakni PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (BEI: ADMR), dan harga batu bara metallurgi yang tinggi, menopang porsi pendapatan dari batu bara metallurgi. Pada 2022, pendapatan dari ADMR meliputi sekitar 11% pendapatan Adaro. Porsi pendapatan dari batu bara metallurgi diperkirakan akan terus meningkat karena volume ADMR naik menjadi 6 juta per tahun dalam jangka waktu menengah. Di tengah tantangan yang dihadapi, ADRO mencatat produksi batu bara 62,88 juta ton pada tahun 2022, atau melampaui panduan 2022 yang ditetapkan pada 58-60 juta ton. Angka ini setara dengan kenaikan 19% dari 52,70 juta ton pada tahun 2021. ADRO mencatat pengupasan lapisan penutup 235,68 juta *bank cubic meter* (Mbcm), atau naik 8% dari 218,90 Mbcm pada 2021, dan nisbah kupas tahun ini tercatat 3,75x, lebih rendah daripada nisbah kupas 4,15x pada 2021. Pencapaian nisbah kupas Adaro 2022 masih di bawah target 4,15x karena faktor cuaca yang lebih berhujan pada 2022. Beban pokok pendapatan naik 55% y-o-y menjadi \$3.449 juta terutama karena kenaikan pembayaran royalti yang disebabkan oleh kenaikan harga jual rata-rata serta volume produksi. ADRO mencatat nisbah kupas 3,75x, atau turun 10% dari 4,15x pada 2021. Pencapaian nisbah kupas 2022 masih lebih rendah daripada target 4,1x, namun hal tersebut masih sejalan dengan nisbah kupas umur tambang (LOM)

dan ADRO menargetkan kenaikan nisbah kupas menjadi 4,2x untuk 2023.” (*idx.co.id*, 2023).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan perputaran total aset. Variabel pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. “*Leverage* ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk dapat mengukur seberapa besar penggunaan dana pada beban utang yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan yang sudah membiayainya demi pemenuhan aset sebuah perusahaan” (Murthi *et al*, 2021). *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio *DER* digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Tresnawati dan Miftahuddin, 2020 dalam Anisa, *et al.*, 2024). *DER* yang rendah menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari ekuitas dibandingkan utang. Investasi aset dapat digunakan menggunakan ekuitas perusahaan, sebagai contoh perusahaan sektor energi dapat memanfaatkan pendanaan dari ekuitas untuk membangun *conveyor belt*. *Conveyor belt* adalah alat untuk mengangkut batu bara dari tambang ke *jetty* secara langsung. Penggunaan *conveyor belt* dalam kegiatan operasional perusahaan pertambangan memang menimbulkan beban depresiasi yang relatif besar karena *conveyor belt* diklasifikasikan sebagai aset tetap dengan nilai perolehan tinggi dan umur manfaat jangka panjang. Secara akuntansi, nilai investasi *conveyor belt* dialokasikan sebagai beban depresiasi setiap periode sehingga beban ini akan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Namun, beban depresiasi tersebut bersifat non-kas, artinya tidak menimbulkan arus kas keluar secara langsung pada periode berjalan, melainkan hanya mencerminkan alokasi biaya aset sepanjang masa manfaatnya. Meskipun terdapat beban depresiasi, penggunaan *conveyor belt* justru mampu menurunkan total beban operasional secara signifikan

dibandingkan sistem pengangkutan berbasis truk. *Conveyor belt* mampu menekan pengeluaran bahan bakar karena tidak lagi memerlukan armada truk dalam jumlah besar. Penggunaan truk memerlukan biaya perawatan kendaraan seperti penggantian oli, ban, dan bahan bakar kendaraan juga dapat dihilangkan. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengangkutan pun berkurang, sehingga perusahaan dapat menghemat biaya gaji dan tunjangan. Selain itu, sistem truk memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi jalan tambang dan cuaca, sehingga berpotensi menimbulkan keterlambatan, *downtime*, serta biaya perbaikan infrastruktur jalan yang berulang. Selain itu, *conveyor belt* juga memberikan efisiensi lingkungan dan keselamatan kerja. Sistem tertutup atau terproteksi pada *conveyor* dapat mengurangi debu, tumpahan material, dan emisi karbon yang biasanya timbul dari transportasi truk. Kondisi kerja di area tambang atau pembangkit menjadi lebih aman dan bersih, sehingga risiko kecelakaan dan biaya kompensasi dapat ditekan. Efisiensi tersebut dapat meningkatkan laba bersih dan juga mendorong *ROA* perusahaan menjadi meningkat. Sehingga *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Penelitian Sustiyatik & Jauhari (2021) menyatakan bahwa “*Leverage (DER)* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*)”. Sedangkan penelitian Ainayah & Winarso (2024) menyatakan bahwa “*Leverage (DER)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*)”.

Variabel kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. “Ukuran Perusahaan menunjukkan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lainnya” (Sustiyatik & Jauhari, 2021). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio *logaritma natural* total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar ditandai dengan mempunyai total aset yang besar juga. Total aset yang besar menandakan

perusahaan mempunyai kemampuan untuk melakukan diversifikasi usaha secara lebih luas. Sebagai contoh perusahaan energi melakukan diversifikasi usaha yaitu penyedia jasa pertambangan, dengan berbagai jenis layanan, dari eksplorasi, *engineering*, kontrak pertambangan, sampai pemasaran dan perdagangan serta layanan jasa logistik. Dengan memiliki unit jasa sendiri, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal, sehingga beban operasional berupa biaya jasa, biaya kontrak, dan margin keuntungan penyedia layanan lain dapat ditekan. Selain itu, pengelolaan layanan dan logistik secara internal meningkatkan koordinasi antarunit usaha, mempercepat proses operasional, serta mengurangi potensi inefisiensi dan keterlambatan kegiatan produksi dan distribusi. Diversifikasi ini juga berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang relatif stabil. Unit jasa layanan dan logistik tidak hanya melayani kebutuhan internal perusahaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk melayani pihak eksternal, sehingga menghasilkan pendapatan di luar bisnis utama. Optimalisasi pemanfaatan aset dan sumber daya tersebut meningkatkan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan mendorong peningkatan laba bersih, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas serta *Return on Assets (ROA)* perusahaan. Sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan *ROA*. Penelitian Wigati & Widati (2023) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*)”. Sedangkan penelitian Anisa dan Febyansyah (2024) menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*)”.

Variabel ketiga yang mempengaruhi profitabilitas yaitu perputaran total aset. Menurut Annisa dan Suherman (2024) “perputaran *total asset turnover (TATO)* merupakan bertujuan mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan

penjualan yang pada akhirnya menghasilkan laba". Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. *TATO* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Semakin tinggi perputaran total aset, maka semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan *Return on Assets (ROA)*, karena laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih tinggi relatif terhadap aset yang digunakan. Sebagai contoh pada perusahaan energi yaitu *Floating Production Storage and Offloading (FPSO)*. *FPSO* adalah fasilitas terapung yang digunakan untuk memproduksi, menyimpan, dan menyalurkan minyak mentah dan gas alam. Dengan adanya *FPSO* dapat meningkatkan efisiensi operasional dan optimalisasi pemanfaatan aset perusahaan. Menggunakan *FPSO* dapat memproduksi, menyimpan, dan penyaluran minyak dan gas dilakukan dalam satu fasilitas terpadu di lokasi lepas pantai, sehingga perusahaan tidak memerlukan pembangunan infrastruktur darat yang besar dan mahal seperti pipa panjang, terminal penyimpanan, atau fasilitas pengolahan *onshore*. Pengurangan kebutuhan infrastruktur tersebut menekan beban operasional, sekaligus mempercepat waktu pengembangan lapangan migas. *FPSO* memiliki fleksibilitas operasional yang tinggi dan mampu beroperasi secara kontinu, sehingga *downtime* produksi dapat diminimalkan. Produksi yang lebih stabil dan berkelanjutan meningkatkan volume penjualan dan mempercepat monetisasi cadangan migas. Peningkatan penjualan yang dihasilkan dari penggunaan *FPSO* berkontribusi langsung terhadap kenaikan laba bersih perusahaan. Secara bersamaan, efisiensi pemanfaatan aset melalui *FPSO* membuat setiap aset yang dimiliki mampu menghasilkan pendapatan yang lebih optimal. Peningkatan laba bersih dan penggunaan aset yang lebih efisien tersebut mendorong kenaikan *Return on Assets (ROA)*. Sehingga disimpulkan

bahwa perputaran total aset yang besar dapat meningkatkan *ROA*. Penelitian Apriliana *et al.*, (2023) menyatakan bahwa “Perputaran total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*)”. Sedangkan penelitian Wanisih, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa “Perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*)”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Susilawati & Purnomo (2023). Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan perputaran total aset. Pada variabel independen ukuran perusahaan diambil dari penelitian Mulyani dan Agustinus (2022) adapun variabel independen perputaran total aset diambil dari penelitian Annisa dan Suherman (2024).
2. Penelitian ini tidak meneliti variabel independen pertumbuhan perusahaan, karena pada penelitian sebelumnya variabel independen tersebut tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
3. Objek penelitian ini perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek dari penelitian sebelumnya perusahaan semen sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pada penelitian pada penelitian ini adalah periode tahun 2021-2024, sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti periode tahun 2016-2021.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka ditetapkan judul penelitian “**PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERPUTARAN TOTAL ASET TERHADAP PROFITABILITAS**” (**Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024**).

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dengan batasan-batasan berikut:

1. Variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Variabel independen yang memengaruhi profitabilitas adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan perputaran total aset.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibentuk rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah perputaran total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *leverage* terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh positif perputaran total aset terhadap profitabilitas.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman perusahaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, sehingga perusahaan mampu mengatur strategi perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang setinggi-tingginya.

## 2. Kreditur dan Investor

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya profitabilitas dan sebagai sebuah dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi atau memberikan kredit.

## 3. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai profitabilitas dan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

## 4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang membahas serta menjelaskan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan perputaran total aset hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian. Bab ini juga menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data,

teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

